

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dan memasuki era globalisasi merupakan tuntutan sistem pendidikan nasional, yaitu tuntutan untuk mengembangkan system pendidikan yang mampu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya baik dalam keimanannya, kepribadian dan rasa tanggung jawabnya, serta mengembangkan program pendidikan yang mampu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masyarakat yang maju di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah proses kompleks yang ditujukan untuk membantu manusia menemukan “makna” dalam kehidupan. “Makna” adalah spirit yang bisa mendorong manusia menuju kehidupan yang berguna, serta kehidupan yang penuh arti (*meaningful life*). Namun apa yang terjadi bila pendidikan justru berjalan dir el yang sebaliknya? Bagaimana bila pendidikan bukan lagi wahana pencapaian makna dari kehidupan manusia? Tentu yang terjadi bukan pendidikan untuk mendidik anak didik, tetapi pendidikan menyampaikan informasi, mengirim petuah, supaya anak didik mendengar dan merekam semua itu dalam memori mereka. Inilah sebuah penjajahan model baru, atas hak kemerdekaan perkembangan anak didik untuk menjadi diri mereka sendiri. Tentunya kita tidak akan menerima kenyataan ini. Guru, orang tua, dan semua yang terlibat sebagai praktisi pendidikan hendaklah kembali sadar akan pentingnya penemuan “makna” dalam proses pembelajaran, (Abdurrahman, 2007).

Selanjutnya dijelaskan pada pasal 13 ayat 1, Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan mengikuti jenjang pendidikan menengah.

Memahami pendapat di atas, sudah sepatutnya para guru khususnya yang bergelut di jenjang pendidikan dasar untuk melakukan berbagai upaya yang mengarah pada peningkatan sumber daya manusia yang berkompeten dalam menghadapi berbagai permasalahan di masa kini dan di masa yang akan datang.

Dalam era globalisasi, pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia yang mampu bersaing baik dalam pengembangan teknologi maupun pengembangan ilmu. Untuk itu pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) perlu ditingkatkan baik dari segi perencanaan, penggunaan metode, alat peraga maupun kemampuan guru itu dalam mengembangkan kurikulum serta penguasaan konsep IPA secara keseluruhan.

Di Sekolah Dasar, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu isi program pembelajarannya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Berdasarkan kurikulum 2006, Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) menggunakan pengetahuan dan hasil belajar konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya

hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTs. (Depdiknas 484-485).

Pendidikan IPA diharapkan mejadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diharapkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat Sekolah Dasar di harapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Untuk itu pembelajaran IPA diperlukan suatu metode yang dapat merangsang potensi anak dalam bidang ilmiah baik dalam merancang maupun membuat suatu karya yang dilandasi pengetahuan yang mereka dapatkan dari pembelajaran IPA.

Dalam pembelajaran IPA tidak hanya dituntut dengan penggunaan metode yang sesuai, namun diperlukan kemampuan guru dalam penguasaan konsep dan penguasaan didaktik metodik dalam mengajarkan IPA. Hal ini sangat penting mengingat keberadaan guru sebagai ujung tombak dalam peningkatan kualitas manusia Indonesia yang berdaya saing tinggi di masa yang akan datang, oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPA.

Pada kenyataan di lapangan, tepatnya Di Madrasah Ibtidaiyah Padajaya tempat peneliti mengajar pembelajaran IPA mengalami kemunduran dalam hal hasil belajar yang dicapai siswa, itu terlihat pada perolehan nilai pada semester I yang kurang optimal.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, pembelajaran IPA Madrasah Ibtidaiyah Padajaya pada tahap perencanaan yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada umumnya tidak disertai dengan Lembar Evaluasi dan Lembar Kerja Siswa. Pada tahap pelaksanaan pembelajaranpun guru kurang menguasai bahan ajar secara baik karena persiapan mengajar yang tidak matang. Pemberian materi kepada siswa berupa uraian/ ceramah tanpa disertai dengan praktek-praktek dalam kegiatan pembelajaran IPA, siswa hanya duduk, dengar, catat. Dalam menggunakan metode pembelajaran pada pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Padajaya

biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah, Tanya-jawab, pemberian tugas. Jadi guru menggunakan metode yang kurang tepat pada Pembelajaran IPA dan metodenya juga tidak bervariasi.

Di Madrasah Ibtidaiyah Padajaya ada beberapa hambatan pada guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, diantaranya fasilitas pembelajaran yang kurang, media pembelajaran tidak tersedia, motivasi siswa dan guru kurang dalam pembelajaran IPA.

Dari uraian di atas kita lihat pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan hambatan pada pembelajaran menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum optimal, siswa tidak bias menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak memiliki minat terhadap teknologi.

Permasalahan di atas dapat diminimalkan dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat di dalam kelas. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan metode eksperimen, karena dengan metode ini guru siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil pekerjaan. Setelah eksperimen selesai, siswa ditugaskan untuk membandingkan dengan hasil eksperimen dari rekannya yang lain, kemudian mendiskusikan bila ada perbedaan atau kekeliruan. Selain itu dapat menumbuhkan kemampuan berfikir siswa, bekerja dan bersikap ilmiah, serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. (Depdiknas, 2006: 484).

Untuk lebih tahu lagi permasalahan tentang metode pembelajaran yang tepat, diperlukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran IPA.

Dengan Penelitian Tindakan kelas kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA di SD dapat diatasi melalui metode eksperimen. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas yang berujung pada perubahan dan peningkatan hasil belajar siswa terhadap suatu konsep pembelajaran. Dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di harapkan guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Berlatar belakang untuk mengoftmalkna hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Padajaya terhadap pembelajaran IPA, maka peneliti termotivasi untuk mengangkat masalah ini sebagai objek agar dapat menemukan pemecahannya. Masalah yang dingkat dibatasi dengan judul: **“Penerapan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran IPA di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Padajaya”**.

B. Rumusan Masalah

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh manakah efektifitas penerapan metode eksperimen dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Padajaya kelas V pada konsep cahaya.

Masalah umum tersebut selanjutnya diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan metode eksperimen di Madrasah Ibtidaiyah Padajaya?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen di Madrasah Ibtidaiyah Padajaya?
3. Adakah hambatan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen di Madrasah Ibtidaiyah Padajaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen pada pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Padajaya.
2. Memperoleh gambaran bahwa pembelajaran dengan penerapan metode eksperimen mampu meningkatkan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Padajaya
3. Memperoleh gambaran tentang hambatan-hambatan apa saja yang menyebabkan belum optimalnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Padajaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran IPA, serta mampu menggunakan metode dan tehnik pembelajaran yang menarik minat siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Manfaat bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk memilih metode dan tehnik pengajaran yang sesuai agar mampu menarik minat siswa serta menjadi masukan bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih bervariasi.
3. Manfaat bagi siswa, diharapkan menumbuhkan minat siswa, dan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA.
4. Manfaat bagi keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Padajaya atau Sekolah Dasar.

E. Hipotesis Tindakan

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas V MI Padajaya dengan menggunakan metode eksperimen.

F. Definisi Operasional

1. Metode Eksperimen

Adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari, siswa diberi kesempatan untuk melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai objek keadaan/ suatu proses sesuatu. (Winataputra; 1997; 4.20).

2. Hasil Belajar

Adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar (Nana Sujana; 1991).

3. Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai sikap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan sesuatu kegiatan dapat terjadi proses belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas serta adanya interaksi antara siswa dan guru. (S. Nasution; 1982: 85)

4. Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Roni Harre yang dikutip oleh darmoho (1992.4) Ilmu Pengetahuan Alam adalah kumpulan teori yang telah diuji kebenarannya yang menjelaskan tentang pola-pola keteraturan dari gejala alam yang diamati secara seksama.

5. Cahaya

Definisi cahaya yang dikemukakan oleh Clerk Maxwell, bahwa cahaya adalah gelombang elektromagnetik (Suryana, 2002: 70). Sedangkan Sir Issac Newton mengemukakan bahwa cahaya terdiri dari partikel-partikel yang terkecil yang disebut korpuskel. Jadi cahaya adalah gelombang elektromagnetik yang terdiri dari partikel yang terkecil (Wirasmita, 1998: 48).

G. Metode Penulisan

a. Penelitian Tindakan Kelas

Bentuk penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, yakni penelitian yang dilakukan atas kerjasama antara peneliti dengan guru (Solihat, 2006). Namun kerjasama dan kolaboratif yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan rekan sejawat sebagai evaluator dan observer terhadap proses penelitiannya. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan mengacu kepada tindakan guru yang dilakukan di dalam kelas ketika melaksanakan KBM sebagai upaya untuk memperbaiki proses belajarnya.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Padajaya, yang tepatnya terletak di Kp. Padajaya, Desa Talagamurni, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Sukabumi.